

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh proses belajar yang dicerminkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah mengikuti tes. Hasil belajar memiliki arti penting karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Lina dalam Slameto, 2010: 8).

Hasil belajar adalah hasil dari interaksi yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu

interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”

Keberhasilan peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria tertentu. Pendapat Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini dapat ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*).
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*).
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*Differential Aptitude Test*).
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*),

2. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang di alaminya. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses adaptasi atau peyesuaian

tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Djamarah, 2006: 15). Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dari perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

3. Prinsip belajar

Prinsip belajar sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar dan mengajar menjadi optimal dan hasil yang diperoleh akan baik atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

- b. Sesuai hakikat belajar
 - 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 - 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

- d. Syarat keberhasilan belajar
 - 1. Belajar memerlukan sarana yng cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang kontinyu. Dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri siswa dan secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi.

Slavin (2008: 4) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai

enam orang. Dengan struktur anggota kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas belajar kelompok, baik secara individual maupun kelompok.

Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi di dalam model pembelajaran kooperatif. Guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Arends, 1997: 315)

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung. Selain model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
2. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
3. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi (Sanjaya, 2006: 242).

Menurut Rusmpn (2012: 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim,
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif,
- c. Kemauan untuk bekerja sama,
- d. Keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dipahami. Tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi (Rusmpn, 2012: 211). Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan memberi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan oleh Ibrahim (2000: 7-8) sebagai berikut:

1. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah:

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINDAKAN GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Rusmpn, 2012: 211)

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa prinsip yang harus dipahami di dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok saling tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.

5. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Teknik *Jigsaw* pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970 oleh Elliot Aronson dan mahasiswa di University of Texas dan University of California. Sejak itu, ratusan sekolah telah menggunakan kelas *Jigsaw* dengan sukses.

Ibrahim (2000: 21) menyatakan *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkins.

Guru membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang dalam penerapannya. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya. Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.

Menurut Aryani (2008: 56), pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Metode *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan *Jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari suatu materi pelajaran sendirian.

Langkah- langkah model pembelajaran *Jigsaw* menurut Aryani (2008: 56) adalah:

1. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian.
2. Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah segmen yang ada.
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda- beda
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di dalam kelompok.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan apakah ada persoalan- persoalan yang tidak dapat terselesaikan di dalam kelompok.
6. Beri peserta didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi

Pembelajaran model *Jigsaw* dikenal juga dengan kooperatif para ahli karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Pada teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Setiap siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2003: 68).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran *Jigsaw* merupakan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari kelompok ahli dan kelompok asal yang mengerjakan atau membahas materi secara bersama- sama. Penerapan model *Jigsaw* ini dimulai dari teknik mengajar guru, kemudian membagi beberapa kelompok, kemudian peserta didik diminta untuk menguraikan materi yang diberikan dalam waktu yang sudah

ditentukan, saling bertukar informasi atau pengetahuan kepada teman tentang materi yang sudah didapat dan diakhiri dengan kesimpulan atau tanya jawab untuk klarifikasi.

6. Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

Numbered Head Together adalah merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa.

Numbered Head together pertama kali ditemukan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Model NHT adalah bagian dari model kooperatif structural, yang menekankan kepada struktur- struktur khusus yang dirancang untuk interaksi siswa. Struktur ini dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Suasana seperti ini menimbulkan keributan di dalam kelas karena siswa ingin mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan (Tryana, 2008).

Langkah di dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif model NHT adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahannya. Tiap kelompok mendiskusikan bersama.

3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggotanya mengetahui jawaban tersebut.
4. Guru memanggil salah satu nomor secara *random* dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan jawabannya. Dalam tahap ini, seluruh kelompok yang bernomor sama yang dipanggil guru harus siap. Tiap kelompok yang nomornya dipanggil memberikan jawaban mereka. Apabila tidak bisa menjawab, maka guru dapat memberikan *punishment*.
5. Siswa dipersilahkan memberikan tanggapan apabila dirasa jawaban kelompok lain kurang tepat.
6. Setelah siswa melaporkan hasil, guru mendiskusikan jawaban-jawaban yang telah dijawab siswa, dan memberi jawaban yang paling benar.
7. Tiap kelompok memberikan kesimpulan (apabila diperlukan).

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagan dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

- a. Pembentukan kelompok atau penomoran
- b. Diskusi masalah
- c. Tukar jawaban antar kelompok

Adanya penomoran pada langkah pembelajaran NHT membuat model kooperatif ini dikatakan sebagai model kooperatif tambahan yang digunakan untuk memodifikasi model kooperatif pokok seperti seperti STAD.

Pemberian nomer pada NHT akan membuat aktivitas siswa lebih terstruktur baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi. Metode structural menekankan pada struktur- struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola- pola interaksi siswa.

Ibrahim (2000: 22) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik structural.
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman- temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran NHT terhadap siswa yang yang hasil belajarnya rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) antara lain adalah: rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi menjadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

7. Kemampuan Awal

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan awal (*prior knowledge*) merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mengikuti pelajaran. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006: 128), “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Kemampuan awal ini sangat penting bagi pengajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, guru dapat memberikan takaran pelajaran dengan tepat, dalam arti pokok bahasan yang disajikan tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Guru perlu untuk mengenal kemampuan anak didiknya, karena setiap anak didik memiliki perbedaan karakteristik sendiri termasuk kemampuannya. Hal semacam ini harus dipahami oleh guru agar dapat mengelola program pembelajaran yang tepat (Sardiman, 2001: 164). *Prior knowledge* dapat diukur dengan tes, *interview*, atau cara-cara lain yang sederhana seperti pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa secara acak. Dengan cara tersebut, guru mendorong siswa untuk mengubah pola pikir siswa dari informasi yang pernah didapatkannya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai untuk mengkaitkan berbagai jenis peristiwa tersebut, dan bukan lagi sekedar mengingat-ingat kejadian yang ada secara terpisah. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan awal merupakan kerangka dimana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna serta menghubungkan informasi tentang apa yang sedang dipelajari olehnya.

8. Mata Pelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

a. Pengertian pembelajaran IPS Terpadu

IPS Terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, hukum dan politik mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam bermasyarakat serta bagaimana cara mendapatkan kekuasaan, dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur social dan sebagainya. Kompetensi Dasar IPS Terpadu berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

(sumber : <http://wegiaprianto.blogspot.com/2013/06/pengertian-ips-terpadu.html>)

b. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara

holistik dan otentik. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajarannya disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran IPS terpadu dapat mengambil topik dari salah satu cabang ilmu tertentu kemudian dilengkapi, diperdalam dan diperluas dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Misalnya topik “Kegiatan Ekonomi Penduduk”. Kegiatan ekonomi penduduk dapat ditinjau dari kondisi fisik-geografi yang tercakup dalam ilmu Geografi. Secara sosiologis, kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Dian Permatasari (2009)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Statistika Siswa Kelas X TGB Program Keahlian Bangunan SMKN 2 Surakarta	penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dimulai dengan identifikasi permasalahan yang ada didalam kelas, perencanaan berupa penyusunan langkah-langkah pembelajaran

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (lanjutan 1)

			<p>melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, analisis dan refleksi untuk tindakan pada siklus II. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas X TGB Program Keahlian Bangunan SMK Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran 2009 / 2010. Dalam penelitiannya terdapat dua tindakan, tindakan pertama diperoleh presentase hasil belajar kognitif adalah 69,33%, dan tindakan kedua diperoleh 75,92%. Dian mengatakan bahwa model pembelajaran <i>jigsaw</i> berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan siswa, efektivitas pada aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X TGB pada mata pelajaran statistika.</p>
2	Sulistyo Saputro (2012)	Pembelajaran Kimia Menggunakan Model TPS dan NHT Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Tematik pada Siswa Kelas XI IPA 7 di	Diperoleh hasil analisis data yang disimpulkan: 1) terdapat pengaruh penggunaan model TPS dan NHT terhadap prestasi

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (lanjutan 2)

		SMAN 1 Sragen	belajar kognitif siswa 2) terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar kognitif 3) terdapat pengaruh kemampuan matematik terhadap prestasi kognitif 4) terdapat interaksi antara model pembelajaran TPS dan NHT dengan kemampuan awal terhadap prestasi belajar kognitif siswa 5) terdapat interaksi antara model pembelajaran TPS dan NHT dengan kemampuan matematik terhadap prestasi kognitif siswa, 6) terdapat interaksi antara kemampuan awal dan kemampuan matematik terhadap prestasi kognitif 7) terdapat interaksi antara model pembelajaran TPS dan NHT, kemampuan awal, dan kemampuan matematik terhadap prestasi kognitif siswa.
3.	Woro Astriandini (2012)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Tipe	Terdapat perbedaan model pembelajaran NHT dibandingkan dengan model

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (lanjutan 3)

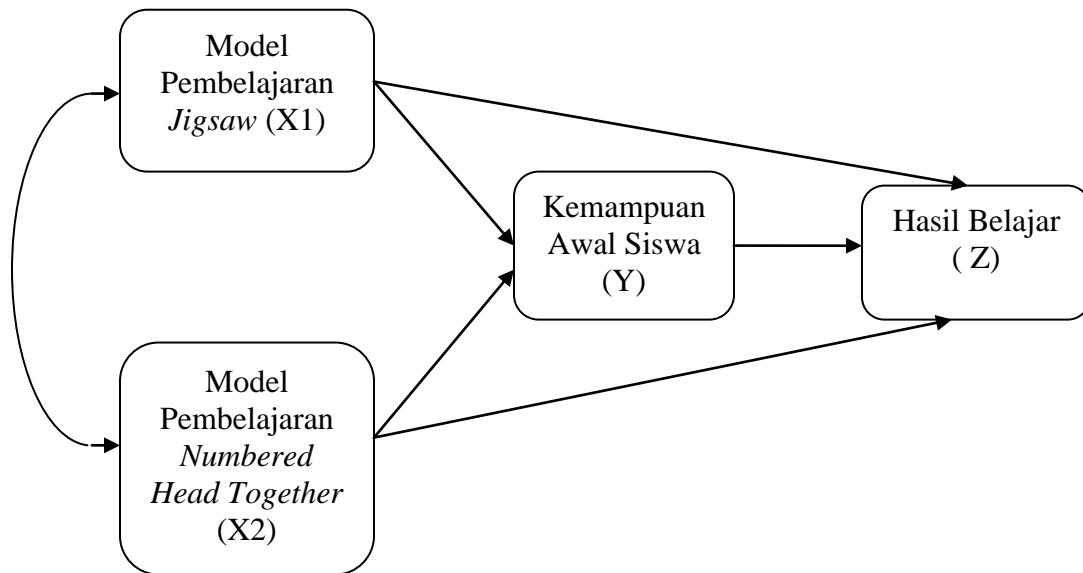
		NHT dan CIRC dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa pada Siswa Kelas X Semester Genap SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012”	pembelajaran CIRC dalam penerapan hasil belajar Ekonomi yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $4,189 > 4,040$.
--	--	---	--

C. Kerangka pikir

Pendidikan sekolah merupakan lembaga yang tumbuh dari masyarakat serta berperan untuk mencerdaskan dan memajukan masyarakat. Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, dimulai dari perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari pelaksanaan atau proses kegiatan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Saat ini penerapan metode kooperatif mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) serta satu variabel moderator. Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* (X_1) dan tipe *Numbered Head Together* (X_2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS terpadu (Z). Untuk variabel moderator adalah kemampuan awal siswa (Y).

Peneliti menduga bahwa ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar IPS terpadu, ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS terpadu, ada pengaruh kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu, ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu, ada pengaruh model pembelajaran *numbered head together* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu, serta ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

Garis dua anak panah yang menghubungkan antara X1 dan X2 dalam *Path Analysis* bukan menunjukkan adanya hubungan, tetapi sebagai syarat analisis, bahwa keduanya harus independen atau tidak ada hubungan antara X yang signifikan (Imam Ghazali, 2005)

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh langsung model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh langsung model pembelajaran *numbered head together* terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Ada pengaruh kemampuan awal siswa kelas VIII terhadap hasil belajar IPS terpadu di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun ajaran 2014/2015.
4. Ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
5. Ada pengaruh model pembelajaran *numbered head together* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VIII di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.
6. Ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015